

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI TIMAH MINGGU KE DUA BULAN JULI 2020
06 S.D. 10 JULI 2020.

Analisis Harga Timah Minggu Ke Dua Bulan Juli 2020

Sepanjang minggu ke dua Juli 2020, harga komoditas timah dengan kode TINS masih bergerak menanjak. Penguatan itu, masih dari dampak wabah Corona-19 yang memberikan dampak bagi dunia pertambangan, khususnya pertambangan timah, yang dilakukan oleh PT Timah Tbk. Tercatat oleh *Bloomberg* pada Senin (08/6), harga pasaran timah di pasar spot yang lazimnya bisa mencapai harga US\$17,800 per metrik ton.

Sementara itu, pada perdagangan Senin (6/7), setelah sempat terpukul pada tiga bulan pertama, harga timah perlahan mulai kembali berada dalam tren positif. Merujuk *Bloomberg*, harga timah di London Metal Exchange berada di level US\$ 17.175 per metrik ton. Pada akhir Juni kemarin berada di level US\$ 16.722 per metrik ton.

Dengan demikian, harga timah terkoreksi 2,64% sepanjang enam bulan kemarin. Kendati demikian, timah kini berada di posisi yang cukup baik. Mengingat pada Maret 2020 silam sempat menyentuh level US\$ 13.250 per metrik ton. Semenjak itu, harga timah perlahan naik dan pada Jumat (3/7) sudah berada di level US\$ 16.830 per metrik ton.

Merujuk Direktur TRFX Garuda Berjangka mengatakan penurunan harga timah merupakan hal wajar di tengah kondisi saat ini. Pasalnya, pandemi virus corona memang telah menekan semua komoditas logam industri, termasuk timah, seiring pabrik produk industri yang tak beroperasi selama diberlakukannya *lockdown*.

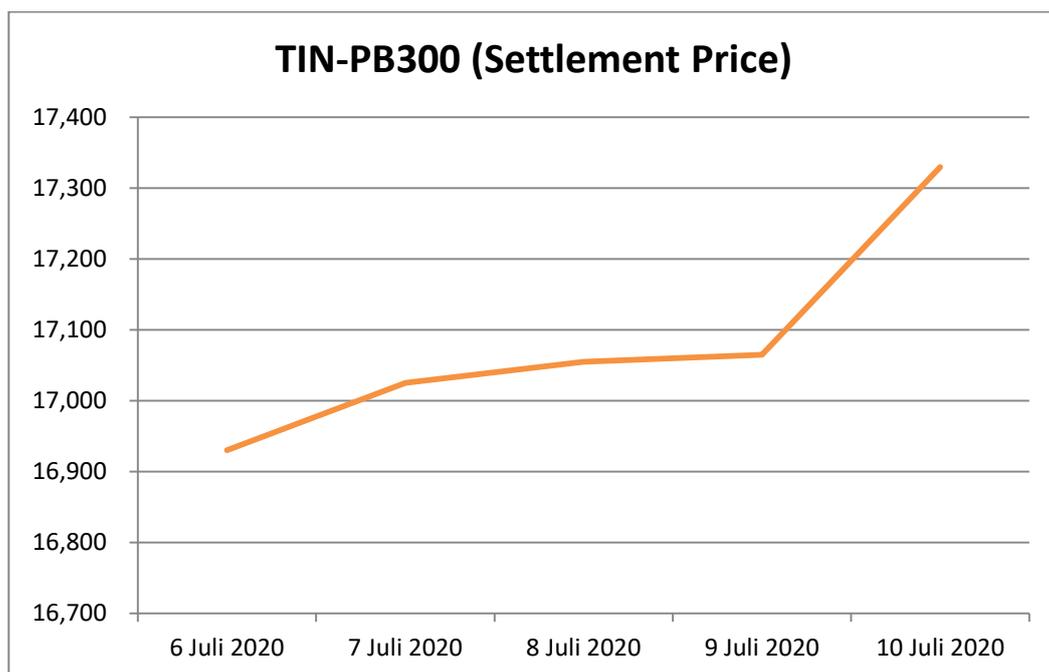
Dengan mulainya dibuka kembali aktivitas ekonomi, permintaan terhadap timah pun perlahan naik. Oleh sebab itu, tren timah selepas kuartal I-2020 cenderung mengalami kenaikan. Sejatinya, timah punya kondisi fundamental yang cukup baik, terutama menyambut semester kedua.

Salah satu sentimen yang menyokong katalis positif timah adalah adanya kabar mengenai stimulus dari bank sentral Amerika Serikat. Pada akhir semester I-2020 kemarin, bank sentral AS menyatakan telah menyiapkan dana US\$ 1,5 triliun untuk pembangunan infrastruktur. Dengan adanya pembangunan tersebut, tentu nantinya permintaan akan timah akan semakin meningkat dan akhirnya mengangkat harga timah.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (7/7), PT Timah Tbk (TINS) optimis industri timah akan tumbuh sepanjang tahun 2020 ini. Hal ini didukung dengan prediksi konsumsi logam timah dunia sepanjang tahun ini yang mencapai 349.000 metrik ton. Di tengah ketidakpastian dan tantangan yang ada, PT Timah memiliki peluang untuk tumbuh sebab perseroan merupakan produsen timah terbesar pertama di dunia, memiliki IUP luas dan bersertifikat CnC, produk berkualitas tinggi dengan merek yang terkenal di pasar, memiliki aset non operasional yang strategis.

Selain itu, perseroan memiliki pengetahuan luas terkait kegiatan eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, peleburan, pemurnian, dan pemasaran, juga memiliki sarana pendukung operasi yang lengkap. Perseroan meyakini ada banyak peluang yang masih dapat dioptimalkan untuk terus meningkatkan kinerja Perseroan. Dengan kata lain, PT Timah memiliki prospek usaha yang sangat baik.

Demikian pula, pada perdagangan Kamis (9/7), harga timah di bursa LME sebagai bursa utama Timah internasional, terlihat harga melemah. Harga turun 625 point atau turun -0,79%. Hal ini disertai dengan penurunan volume, yaitu 48% dari hari sebelumnya. Berdasarkan indikator Stochastics Slow, saham ini berada pada area pertengahan atas ke arah bawah dan baru saja mengalami Dead Cross. Indikator Moving Average Convergence Divergence (MACD) terlihat berada di atas garis 0 dengan kecenderungan mendatar



Hingga pada akhir pekan, Jum'at (10/7), harga timah kembali diperdagangkan pada level US\$17.000 per ton dan berada di jalur *bullish* seiring optimisme pemulihan permintaan. Berdasarkan data *Bloomberg*, timah menjadi logam dengan pemulihan harga tercepat dibandingkan dengan komoditas logam lainnya. Padahal, tahun lalu kinerja timah tercatat paling jeblok.

Lonjakan harga timah terjadi sejak awal bulan ini. Kenaikan harga sudah hampir menutup seluruh kerugian harga timah tahun ini di tengah kekhawatiran tentang pasokan. Sepanjang tahun berjalan 2020, harga timah terkoreksi 0,32 persen dan parkir di level US\$17.120 per ton. Kinerja itupun memimpin kinerja logam dasar lainnya yang masih terkoreksi di atas 5 persen secara *year to date*.

Timah telah berhasil membalikkan keadaan dari anjlok ke level US\$13.250, level terendah sejak 2016. Namun, pada perdagangan pekan lalu timah kembali menutup perdagangan di level US\$17.000 per ton untuk pertama kalinya sejak Maret 2020. Adapun kinerja logam dasar lainnya sepanjang tahun berjalan adalah harga tembaga melemah 6,31 persen, timbal turun 8,8 persen, nikel terkoreksi 9,7 persen, aluminium turun 12,43 persen, dan seng melemah 12,98 persen.

Namun, saat ini optimisme pelonggaran *lockdown* dan dibukanya kembali ekonomi beberapa negara menjadi penggerak utama harga komoditas sehingga berhasil rebound termasuk timah. Apalagi, pasar timah tampaknya menunjukkan stabilitas pasokan-permintaan yang masih terkendali, terutama sumber pasokan yang lebih baik dari Indonesia.

Sementara itu, persediaan timah di gudang yang dilacak oleh bursa LME menunjukkan penurunan hingga ke level terendahnya. Seperti yang diketahui, pandemi Covid-19 telah menghambat kegiatan penambangan sehingga memperketat pasokan global yang juga akan menopang harga ke depan..

Sementara itu, untuk jangka panjang prospek timah juga masih akan didukung oleh perkembangan teknologi yang akan meningkatkan penjualan semikonduktor, salah satu sektor permintaan timah terbesar. Harga timah masih akan terjebak dalam kisaran yang lebih luas di antara US\$13.000 per ton hingga US\$21.000 per ton. Ancaman krisis sebagai dampak dari pandemi Covid-19 belum menekan harga timah anjlok melampaui kisaran konsolidasi jangka panjangnya.